Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 406 - 413	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

STUDI LITERATUR: GAMBARAN KONDISI AKSESIBILITAS FASILITAS BANGUNAN PUBLIK BAGI ORANG DENGAN DISABILITAS FISIK PENGGUNA KURSI RODA DI BERBAGAI NEGARA

Vanaja Syifa Radissa¹, Nurliana Cipta Apsari²

¹ Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad,

² Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Unpad

(vanaja17001@mail.unpad.ac.id, nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id)

ABSTRAK

Orang dengan disabilitas fisik pengguna kursi roda adalah individu yang memiliki kesempatan sama dalam hal aksesibilitas di masyarakat. Salah satu aksesibilitas yang penting bagi orang dengan disabilitas fisik pengguna kursi roda adalah aksesibilitas pada fasilitas bangunan publik. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas kondisi aksesibilitas pada bangunan publik bagi orang dengan disabilitas fisik pengguna kursi roda di berbagai negara di dunia. Penulisan ini menggunakan metode studi literature. Studi literatur yang akan digunakan dalam tulisan ini akan disesuaikan dengan tujuan dari tulisan ini yaitu untuk melihat gambaran secara umum mengenai kondisi fasilitas publik bagi pengguna kursi roda di beberapa negara. Hasil pembahasan literatur menunjukkan bahwa pada setiap fasilitas publik di berbagai negara sudah memiliki aksesibilitas bagi orang dengan disabilitas fisik pengguna kursi roda. Namun sayangnya, mereka tidak dapat menikmatinya secara penuh karena penyediaannya belum maksimal, hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas pada fasilitas bangunan publik di berbagai negara hanya beberapa jenis fasilitas saja yang aksesibel yang dapat mereka nikmati, hal ini karena ketersediaan fasilitas yang aksesibel rata-rata belum secara merata sudah terpenuhi.

Kata Kunci: Orang Dengan Disabilitas Fisik, Pengguna Kursi Roda, Aksesibilitas, Fasilitas Publik

ABSTRACT

People with physical disabilities who use wheelchairs are individuals who have equal opportunities in terms of accessibility in society. One of the important accessibility for people with physical disabilities who use wheelchairs is accessibility to public building facilities. Therefore, this paper will discuss accessibility conditions in public buildings for people with physical disabilities using wheelchairs in various countries in the world. This writing uses a literature study method. The literature study that will be used in this paper will be adjusted to the purpose of this paper, namely to see a general picture of the condition of public facilities for wheelchair users in several countries. The results of the literature discussion show that every public facility in various countries already has accessibility for people with physical disabilities who use wheelchairs. But unfortunately, they cannot fully enjoy it because the provision has not been maximized, this shows that the accessibility of public building facilities in various countries is only a few types of accessible facilities that they can enjoy, this is because the availability of accessible facilities on average is not yet adequate, evenly met.

Keywords: Physical Disability, Wheelchair User, Accessibility, Public Building Facility

PENDAHULUAN

Sebagai individu pada umumnya, orang dengan disabilitas memiliki kesempatan yang sama dalam penyediaan aksesibilitas, di segala aspek kehidupan sesuai dengan kebutuhannya. Integrasi mengenai beberapa perspektif tentang sekuel disabilitas, Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyediakan kesempatan ini. Berbicara mengenai aksesibilitas, pada tahun 2011 aspek

aksesibilitas bagi orang dengan disabilitas oleh CRPD disebutkan di dalam pasal nomor sembilan. Pasal tersebut berbunyi:

"to enable persons with disability to live independently and participate fully in all aspects of life, States parties shall take appropriate measures to ensure to persons with disabilities access, on an equal basis with others, to the physical environment, to transportation, to

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 406 - 413	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

information, and communications, including information and communications technologies and system, and to other facilities and services open or provided to the public, both inurban and in rural areas."

Arti dalam pasal tersebut adalah agar orang dengan disabilitas dapat hidup secara mandiri dan mampu turut serta berpartisipasi penuh dalam segala aspek kehidupan, pihak negara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa orang dengan disabilitas memiliki akses di kebutuhan dasar sama seperti orang pada. Akses tersebut adalah akses dalam lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi, termasuk teknologi komunikasi dan informasi, serta fasilitas lain yang disediakan secara publik di daerah perkotaan maupun pedesaan (sumber:

<https://www.un.org/development/desa/disabilities/convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities/article-9-accessibility.html> diakses pada tanggal 8 Mei 2020). Selain itu, menurut UN-ESCAP dengan program dekade orang dengan cacat (1983-1992 dan 1993-2002); Deklarasi Sapporo (200) dan Biwako Milenium (2003), pemberian jaminan dan perlindungan hak-hak orang dengan disabilitas dapat dilaksanakan melalui kesempatan yang setara untuk menikmati lajunya pembangunan guna meningkatkan kehidupan dan penghidupannya (Setyaningsih, 2005).

Aksesibilitas merupakan karakteristik penting dalam ruang lingkup geografi. Aksesibilitas sering termasuk menjadi tujuan penting dari merencanakan transportasi, rencana penggunaan lahan, dan desain bangunan (Church dan Marston, 2002:83). Salah satu aksesibilitas yang penting adalah aksesibilitas secara publik. Arti dari publik dalam konsep konsep adalah sebagai 1) keseluruhan dan 2) populasi pada sebuah negara, dan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas penting dalam sebuah aksesibilitas ruang publik adalah keterbukaannya terhadap keseluruhan populasi (Kosova dalam Yılmaz, 2018:2).

Adapun dalam masalah aksesibilitas bagi orang dengan disabilitas, secara dampaknya juga dirasakan secara sosial. Menurut PBB tahun 2016), kurangnya aksesibilitas dan mobilitas membawa beban inklusif dan partisipasi orang dengan disabilitas secara keseluruhan dalam pembangunan ekonomi maupun sosial. Lebih lanjut lagi, kurangnya kontribusi aksesibilitas secara besar merugikan situasi yang dihadapi orang dengan disabilitas sehingga mereka menjadi rentan dan menyebabkan tingkat kemiskinan di antara orang dengan disabilitas tidak proposional, serta terjadinya perampasan dan pengucilan di antara para orang dengan disabilitas. Namun, beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan kesadaran bahwa kedepannya sebuah pembangunan tidak akan mengecualikan partisipasi dari orang dengan disabilitas di kehidupan ekonomi, sosial, maupun politik. Aksesibilitas penting bagi orang dengan disabilitas adalah aksesibilitas pada fasilitas publik. Menurut American Occupational Therapy Association (1996), hal tersebut penting bagi orang dengan disabilitas karena dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka di komunitas dan mempermudah mereka dalam ikut berkontribusi secara sosial maupun ekonomi. Istilah "aksesibilitas" mengacu pada lingkungan yang dapat dijangkau, dimasuki, digunakan secara aman oleh orang dengan disabilitas (Chiluba dan Njapawu, 2019:55).

Menurut data yang dikeluarkan oleh The World Health Organization (WHO) pada tahun 2011, dari seluruh populasi manusia di dunia, sekitar 15%-nya memiliki bentuk dari segala jenis disabilitas, di mana 2-4% dari total tersebut mengalami kesulitan yang signifikan dalam berfungsi. Hal tersebut sama saja jumlahnya dengan satu dari tujuh orang di seluruh dunia yang memiliki disabilitas (sumber: https://www.who.int/disabilities/world_report/2011/report/en/, diakses pada tanggal 18 Mei 2020).

Adapun salah satu jenis disabilitas adalah disabilitas fisik yang di dalamnya termasuk disabilitas fisik. Disabilitas fisik

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 406 - 413	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

didefinisikan sebagai ketidakmampuan anggota tubuh dalam melaksanakan fungsinya yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan anggota tubuh untuk menjalankan fungsi secara normal yang dapat disebabkan oleh luka, penyakit, maupun pertumbuhan yang tidak sempurna (Effendi, 2008:114).

Salah satu bentuk bantuan bagi orang dengan disabilitas fisik adalah dengan menggunakan kursi roda. Kursi roda (*wheelchair*) merupakan alat yang digunakan oleh orang dengan disabilitas fisik, pasien rumah sakit yang tidak diperbolehkan untuk melakukan banyak aktivitas fisik, orang tua, lanjut usia, dan orang-orang yang memiliki resiko tinggi untuk terluka bila berjalan sendiri untuk meningkatkan kemampuan mobilitasnya (Wakhid, dalam Pradita et. al, 2018:54).

Bagi pengguna kursi roda, lingkungan fisik sering menjadi faktor yang penting untuk menentukan kemampuan mereka di masyarakat. Integrasi dari individu pengguna kursi roda ke dalam masyarakat membutuhkan aksesibilitas ke bangunan apapun, terutama bangunan publik di bagian dunia manapun. Namun, bagaimanapun juga, pengguna kursi roda yang sudah memiliki kursi roda yang cocok dan terpasang dengan baik, kegunaannya akan berkurang ketika aksesibilitas publik bagi pengguna kursi roda tidak memadai (Hamzat dan Dada, 2005). Satu beban umum di lingkungan pengguna kursi roda bergerak dapat menyebabkan resiko bagi pengguna kursi roda untuk dapat terbalik atau jatuh dari kursi roda (Bennet et. al: 2009:17).

Salah satu bentuk penerimaan bagi orang dengan disabilitas fisik di masyarakat adalah dengan tersedianya aksesibilitas yang memadai bagi mereka di fasilitas publik. Hal ini juga termasuk ke dalam hak asasi manusia bagi mereka. Maka dari itu, perlu dipastikan bahwa di setiap fasilitas publik tersedia akses yang dapat digunakan oleh para pengguna kursi roda.

METODE

Tulisan ini akan menggunakan metode studi literatur. Studi literatur yang akan digunakan dalam tulisan ini akan disesuaikan

dengan tujuan dari tulisan ini yaitu untuk melihat gambaran secara umum mengenai kondisi fasilitas publik bagi pengguna kursi roda di beberapa negara. Negara-negara yang menjadi gambaran umum pada tulisan ini adalah negara-negara yang berada di benua Asia, Amerika, Eropa, dan juga Afrika. Literatur didapatkan melalui jurnal, tulisan berisikan informasi kredibel secara daring.

PEMBAHASAN

Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berdasarkan Undang-Undang yang sama, jenis disabilitas dibagi menjadi empat yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik. Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak seperti amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegia, *celebral palsy*, akibat stroke, dan kusta. Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita, dan *down syndrome*. Disabilitas mental merupakan keadaan di mana fungsi pikir, emosi, dan perilaku terganggu yang terbagi ke dalam dua jenis antara lain:

- psikososial yang di antaranya adalah skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan
- disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

Terakhir, disabilitas sensorik adalah orang dengan disabilitas yang salah satu fungsi panca inderanya terganggu antara lain:

- disabilitas netra (penglihatan);
- disabilitas rungu (pendengaran); dan/atau
- disabilitas wicara (berbicara).

Menurut model The International Classification of Functioning, Disability, and

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 406 - 413	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

Health (ICF) oleh WHO pada tahun 2011, penyandang disabilitas didefinisikan berdasarkan dasar konseptual untuk mengukur kesehatan dan disabilitas yang dibedakan antara ketidakmampuan fungsi dan struktur tubuh, pembatasan aktivitas dan kapasitas, serta pembatasan partisipasi. Ketidakmampuan dan pembatasan merujuk kepada perilaku menyimpang atau fungsi seseorang dalam perbandingan dengan apa yang secara dasar diterima sebagai perilaku normal atau paling sering terjadi di masyarakat. Aspek yang penting dalam model ICF ini adalah hubungan antara seseorang dan lingkungannya. Disabilitas tidak lagi dilihat sebagai keadaan abnormal atau cacat seseorang, namun disabilitas mungkin berasal dari kurangnya kesesuaian antara individu dan juga lingkungannya. Pada pemahaman baru mengenai disabilitas ini, tidak ada seseorang yang memiliki ketidakmampuan secara tubuh ataupun fungsi yang cacat, namun mereka hanya berada di lingkungan yang tidak dapat menyesuaikan kekurangan pada kemampuan dan kapasitas seseorang (Vornholt et. al, 2018:42).

Orang dengan Disabilitas Fisik Pengguna Kursi Roda

Disabilitas fisik menurut Karyana dan Widiati (2013) adalah jenis orang dengan disabilitas yang memiliki bentuk kelainan pada sistem otot, tulang, dan persediaan sehingga dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Murdiyanti (dalam Jefri, 2016:18) menyebutkan bahwa disabilitas fisik yang menggunakan kursi roda disebut dengan *Wheelchair-bound disabled*. Kategori *wheelchair-bound disabled* adalah kategori orang dengan disabilitas fisik yang memiliki keterbatasan untuk mobilisasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Oleh karena itu, mereka harus menggunakan alat bantu kursi roda untuk melakukan kehidupan sehari-hari.

Aksesibilitas pada Fasilitas Publik bagi Orang dengan Disabilitas Fisik Pengguna Kursi Roda

Aksesibilitas menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh orang dengan disabilitas fisik. Menurut hasil penelitian dari Pierce (2012), pengguna kursi roda memiliki perasaan frustrasi terkait aksesibilitas yang mereka harus lewati. Empat hal yang meningkatkan rasa frustrasi tersebut adalah isu kemandirian, sikap orang lain terhadap orang dengan disabilitas, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai situasi orang dengan disabilitas, serta kurangnya keterlibatan orang dengan disabilitas pada pemilihan yang berkaitan dengan pengembangan fasilitas bagi orang dengan disabilitas.

Aksesibilitas dapat didefinisikan dan dioperasionisasikan dalam berbagai cara dan oleh karena itu aksesibilitas memiliki beberapa arti. Aksesibilitas adalah atribut pada manusia (dan barang) dalam bentuk moda transportasi atau penyediaan layanan. Aksesibilitas memiliki karakteristik yang dapat dipahami dalam tiga istilah litah kalimat tanya "siapa"/"di mana", "apa", dan "bagaimana". Apa dan di mana adalah bentuk aksesibilitas sebagai atribut dari manusia atau tempat. Selanjutnya, "apa" adalah kesempatan yang dapat dicapai, penggunaan lahan, titik pasokan atau sumber daya kegiatan (termasuk orang) yang memungkinkan orang atau sebuah tempat dapat memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan "bagaimana" adalah faktor yang memisahkan orang dan sebuah tempat dari titik pengadaan persediaan. Istilah dalam "bagaimana" dapat mengaju pada jarak, waktu, biaya, informasi, dan faktor-faktor lain yang bertindak untuk menghalangi atau membebani sebuah akses untuk dapat bekerja (Halden, 2005).

Black (dalam Sukriswanto, 2012) mendefinisikan aksesibilitas sebagai suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan tentang cara tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah sulitnya sebuah lokasi tersebut dapat dicapai melalui sistem jaringan transportasi.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 406 - 413	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

Menurut PBB, secara umum aksesibilitas fasilitas publik bagi orang dengan disabilitas harus memiliki setidaknya satu pintu masuk pada fasilitas yang dapat diakses oleh pengguna kursi roda. Selain itu, pada area tunggu atau area pelayanan, loket tiket harus tersedia secara aksesibel bagi orang dengan disabilitas khususnya bagi pengguna kursi roda. Pada kamar mandi umum, setidaknya ada satu kamar mandi umum yang bersifat *unisex* yang dapat digunakan oleh pengguna kursi roda. Selanjutnya, pada seting restoran, ruang makan pada setiap meja harus memiliki aksesibilitas yang memungkinkan bagi pengguna kursi roda. Penyediaan meja rendah juga lebih dibutuhkan bagi pengguna kursi roda karena meja yang tinggi tidak cocok bagi pengguna kursi roda yang panjang kursi rodanya tidak terlalu tinggi (sumber: <https://www.un.org/esa/socdev/enablen/design/m/AD3-01.htm>, diakses pada tanggal 19 Mei 2020).

Keerthirathna et. al (2010) menyebutkan dalam penelitiannya ada beberapa hambatan yang dialami orang dengan disabilitas fisik pengguna kursi roda dalam mengakses fasilitas umum yaitu: 1) perubahan permukaan vertikal yang tidak terduga pada trotoar, tangga, dan selokan, menghindari jalur perjalanan yang dapat diakses secara terus menerus; 2) kemiringan yang berlebihan melintasi arah perjalanan dengan jalan setapak yang membuat kontrol kursi roda menjadi sulit; 3) penyediaan ruang yang tidak memadai ke pintu dan di dalam ruangan untuk memungkinkan dimensi kursi roda dan lingkaran berputar; 4) tidak memberikan perhatian khusus pada langkah-langkah dan desain pegangan untuk memastikan dukungan yang memadai; 5) tempat duduk yang tidak terdiri dari ruang tunggu, di konter, dan sepanjang jalan setapak yang panjang untuk mengurangi kelelahan; dan 6) akses kerentanan yang terkait dengan pintu, termasuk kebutuhan untuk memanipulasi pegangan saat menggunakan alat bantu berjalan dan kesulitan bergerak.

Gambaran Aksesibilitas pada Fasilitas Publik bagi Orang dengan Disabilitas Fisik

Pengguna Kursi Roda di Berbagai Berbagai Negara

Studi pertama adalah studi yang dilakukan di Benua Asia yaitu pada negara Saudi Arabia, Emirat Arab, dan Indonesia. Studi yang diangkat dalam penulisan ini yang berasal dari Riyadh, Saudi Arabia adalah studi mengenai aksesibilitas pengguna kursi roda pada masjid-masjid di Riyadh. Keterikatan dalam aktivitas religi dan spiritual penting bagi sebagian orang. Beribadah di dalam masjid merupakan salah satu komponen besar dalam dasar beribadah bagi orang Muslim. Riyadh memiliki populasi lebih dari enam juta orang dan lebih dari 17 ribu masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86% pengguna kursi roda mengalami ketidakpuasan dengan aksesibilitas masjid bagi pengguna kursi roda. Masjid ditemukan tidak aksesibel bagi pengguna kursi roda. Situasi saat ini memaksa pengguna kursi roda untuk beribadah di rumah masing-masing, mencegah mereka dalam berpartisipasi di bagian utama dari keyakinan mereka (Tariah et. al, 2018).

Kemudian selanjutnya adalah studi yang berasal dari bangunan fasilitas publik di Al Ain, Emirat Arab. Studi ini adalah studi mengenai aksesibilitas bagi pengguna kursi roda yang diambil berdasarkan tujuh belas bangunan yang dipilih secara acak. Area aksesibilitas yang digunakan dalam studi ini adalah tempat parkir, jalur yang landai, pintu masuk, rute yang aksesibel, toilet, *elevator*, telepon umum, dan air mancur. Hasil studi ini menyebutkan bahwa kelengkapan pada fasilitas umum yang aksesibel bagi pengguna kursi roda di tujuh belas gedung di Al Ain, Emirat Arab adalah dengan angka tertinggi yaitu 73% dan terendah 13%. Aksesibilitas yang paling tinggi tingkat kelengkapannya adalah rute atau jalan yang dapat dilalui pengguna kursi roda sebanyak 76%, sedangkan yang terendah adalah tempat parkir yaitu dengan angka 19%. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah, di Al Ain, pengguna kursi roda masih dapat mengalami kesusahan untuk mengakses beberapa fasilitas umum di bangunan publik (Rivano-Fischer, 2007).

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 406 - 413	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

Terakhir dari Benua Asia adalah sebuah studi dari Lustiyati dan Rahmuniyati (2019) di Yogyakarta, Indonesia. Studi yang dilakukan di tempat transportasi di Yogyakarta ini, mengambil kasus pada terminal Giwangan, stasiun Yogyakarta (Tugu), stasiun Lempuyangan, stasiun Wates, stasiun Maguwoharjo, dan bandar udara Adisutjipto. Hasil studi memperlihatkan bahwa aksesibilitas di tempat transportasi umum DIY memiliki kategori baik. Asas aksesibilitas sarana yang mencakup keselamatan, kegunaan, kemudahan, dan kemandirian sebagian besar telah terpenuhi sesuai dengan standar. Namun, ada beberapa indikator yang belum terpenuhi yaitu keberadaan tombol darurat dan rampa lantai terlalu tinggi (asas keselamatan), serta ruangan toilet yang memanjang mengurangi kemampuan difabel secara mandiri mengakses toilet.

Selanjutnya adalah aksesibilitas pengguna kursi roda di Benua Amerika. Pertama adalah studi pada restoran di Amerika Serikat. Hasil studi ini didesain untuk menentukan kelengkapan rumah makan bagi aksesibilitas pengguna kursi roda berdasarkan standar yang ditetapkan oleh the Uniform Federal Accessibility Standards. Data dikumpulkan dari 210 situs dalam tiga negara bagian barat tengah. Bagi mereka yang menggunakan kursi roda, tempat parkir sering menjadi kendala untuk makan di luar. Hanya 53% restoran yang tersurvei menyediakan tempat parkir bagi orang dengan disabilitas. Memasuki bangunan juga mungkin menjadi salah satu masalah. Hanya 66% yang menyediakan pintu masuk bagi orang dengan disabilitas. Di dalam restoran, masalah utama adalah pada aksesibilitas kamar mandi dan ketinggian meja makan. Studi ini menyediakan komparasi antara restoran di kota dan di pedesaan serta antara restoran konvensional dan restoran cepat saji. Tidak ada perbedaan penting muncul dari komparasi ini (McClain et. al, 1993).

Studi selanjutnya adalah studi dari Benua Eropa yaitu pada aksesibilitas bangunan publik di Istanbul, Turki. Studi ini bertujuan untuk menentukan kelengkapan dari bangunan

publik di *central business districts* (CBD) di Istanbul, Turki terhadap aksesibilitas kursi roda sebagai pedoman dari instrumen dan mengidentifikasi beban arsitektural yang dihadapi oleh pengguna kursi roda. Hasil dari studi ini mengungkapkan bahwa pengguna kursi roda masih mengalami masalah dalam mengakses fasilitas bangunan publik di Istanbul. Penelitian ini melihat aksesibilitas pada bangunan publik di Istanbul berdasarkan aspek mulai dari transportasi publik, akses untuk menapai sebuah bangunan, pintu masuk ke bangunan, akses pada sirkulasi vertikal dalam gedung (*elevator* atau eskalator), aksesibilitas di dalam bangunan, aksesibilitas pada toilet, aksesibilitas pada telepon publik, dan aksesibilitas pada area parkir motor. Berdasarkan beberapa aspek tersebut, akses yang sudah paling memadai adalah hanya akses pintu masuk ke dalam sebuah bangunan dengan persentase rata-rata 79%. Sedangkan aspek yang paling rendah adalah transportasi publik sebesar 25% Evcil (2009).

Studi lain mengenai aksesibilitas pengguna kursi roda juga datang dari Benua Afrika yang diawali oleh studi pada Ibadan, Nigeria. Studi ini mengasesmen aksesibilitas pengguna kursi roda dari bangunan publik terpilih di Ibadan, Nigeria. Sebanyak 38 bangunan publik seperti rumah sakit, sekolah, pusat rekreasi, serta pemerintahan disurvei. Hasil membuktikan bahwa hanya 18.4% atau tujuh dari 38 bangunan yang aksesibel bagi pengguna kursi roda dengan sebaran sebesar 45.1% pada pintu masuk dan 19.4% rute yang aksesibel bagi pengguna kursi roda. Bangunan yang paling aksesibel bagi pengguna kursi roda adalah rumah sakit dengan persentase 66.7%. Sebaliknya tidak ada yang aksesibel bagi pengguna kursi roda di pusat rekreasi. (Hamzat dan Dada, 2005).

Selanjutnya adalah pembahasan dari hasil studi mengenai aksesibilitas pengguna kursi roda pada bangunan publik di pusat bisnis di Harare, Zimbabwe. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi aksesibilitas pengguna kursi roda dalam bangunan publik di *central business district* (SBD) di Harare, Zimbabwe dan untuk mengidentifikasi beban

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 406 - 413	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

arsitektural yang dihadapi oleh pengguna kursi roda di bangunan publik. Berdasarkan dua puluh bangunan publik, hasilnya menyebutkan bahwa elevator sebagai rata-rata tertinggi yang memiliki aksesibilitas dengan persentase sebesar 83%. Sedangkan rata-rata terendah jatuh kepada area parkir sebesar 18% (Useh et. al, 2001).

Kemudian studi mengenai aksesibilitas pada pengguna kursi roda juga datang dari salah satu negara di Benua Afrika yaitu Ghana tepatnya di kota metropolis Kumasi. Studi ini dilakukan untuk mengasesmen aksesibilitas pada infrastruktur fisik atau fasilitas umum pada bangunan publik di Kota Metropolis Kumasi setelah pengesahan Ghanaian Disability Law pada tahun 2006. Studi ini dilakukan pada 48 fasilitas pada bangunan publik antaranya adalah fasilitas untuk edukasi, fasilitas kesehatan, kementerian, ketinggian anak tangga, kemiringan landai, bak cuci, pintu masuk ke kamar kecil, toilet, dan mesin teller otomatis. Hasil dari studi ini menyebutkan bahwa hanya 34 dari total 84 bangunan yang memiliki fasilitas yang aksesibel bagi pengguna kursi roda. Kesimpulan dari hasil studi tersebut adalah fasilitas pada bangunan publik di Kota Metropolis Kumasi belum dapat mendukung orang dengan disabilitas fisik dalam mengakses fasilitasnya secara penuh (Yarfi et. al, 2017).

KESIMPULAN

Salah satu jenis disabilitas yang dialami oleh manusia adalah disabilitas fisik. Orang dengan disabilitas fisik dapat dibagi menjadi dua yang salah satunya adalah *wheelchair-bound disabled* atau orang dengan disabilitas fisik pengguna kursi roda. Tentunya orang dengan disabilitas fisik pengguna kursi roda memiliki hak yang sama sebagai seorang individu. Salah satunya adalah hak dalam menikmati aksesibilitas pada fasilitas publik. Aksesibilitas pada fasilitas publik adalah hal yang sangat penting bagi orang dengan disabilitas pengguna kursi roda untuk dapat ikut berpartisipasi di masyarakat. Kesimpulan lainnya menunjukkan bahwa aksesibilitas pada

fasilitas bangunan publik di berbagai negara menunjukkan bahwa orang dengan disabilitas fisik pengguna kursi roda hanya beberapa fasilitas yang aksesibel yang dapat mereka nikmati karena ketersediaan fasilitas yang aksesibel rata-rata belum secara merata sudah terpenuhi.

SARAN

Ketersediaan aksesibilitas pada fasilitas bangunan publik bagi pengguna kursi roda sudah merupakan hal yang baik untuk terus dipertahankan. Hanya saja, kedepannya lebih baik jika setiap aspek yang harus aksesibel bagi pengguna kursi roda dapat merata untuk tersedia sehingga para pengguna kursi roda dapat secara penuh menikmati setiap fasilitas yang ada di bangunan publik tanpa adanya hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, S., Lee Kirby, R., Bennett, S., Lee Kirby, R., & Macdonald, B. (2009). Wheelchair accessibility: Descriptive survey of curb ramps in an urban area. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 4(1), 17–23. doi:10.1080/17483100802542603
- Brian Chanda Chiluba and Wana Gift Njapawu. Barriers Of Persons With Physical Disability over Accessibility and Mobility to Public Buildings in Zambia. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*.2019: Vol. 6(1): PP 53 - 63.
- Church, R. L., & Marston, J. R. (2003). Measuring accessibility for people with a disability. *Geographical Analysis*, 35(1), 83-96.
- Daniel Rivano-Fischer (2004) Wheelchair accessibility of public buildings in Al Ain, United Arab Emirates (UAE), *Disability and Rehabilitation*, 26:19, 1150-1157, DOI: 10.1080/096382804100017214843
- Evcil, A. N. (2009). Wheelchair accessibility to public buildings in Istanbul. *Disability*

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 406 - 413	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

and Rehabilitation: Assistive
Technology, 4(2),

Hamzat, T. K., & Dada, O. O. (2005).
Wheelchair accessibility of public
buildings in Ibadan, Nigeria. *Asia
Pacific Disability Rehabilitation
Journal*, 16(2), 115-124.

Mohammad Efendi, Pengantar
Psikopedagogik Anak Berkelainan,
(Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.114.

Pradita, A. A., Priadythama, I., & Susmartini,
S. (2018). Perancangan ulang kursi roda
manual menggunakan kriteria standar
ISO 7176-5. *Performa: Media Ilmiah
Teknik Industri*, 17(1).

Setyaningsih W, 2005. Policy and regulation
supporting inclusion in Indonesia.
Perwujutan Elemen Aksesibilitas
Bangunan Gedung dan Lingkmngan.
UNS, Unit Kajian Aksesibilitas
Arsitektur.

Vornholt, K., Villotti, P., Muschalla, B.,
Bauer, J., Colella, A., Zijlstra, F., ... &
Corbière, M. (2018). Disability and
employment–overview and highlights.
*European journal of work and
organizational psychology*, 27(1), 40-
55.

Yilmaz, M. (2018). Public space and
accessibility. *Iconarp International
Journal of Architecture and Planning*, 6,
01-14.